



*The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education*

The 5th ICODE Proceedings

1 Desember 2022

ISSN: 2722-9556

STUDI KOMPARATIF TERHADAP YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA ISLAM (YAKETUNIS) DAN YAYASAN KRISTEN PANTI ASIH PAKEM

Indah Ayudia

Ayudiaindah47@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Social piety for religious people can be realized in many ways. One of them is the establishment of institutions that focus on and care for marginalized communities such as persons with disabilities. Religious institutions that care for and empower persons with disabilities include the Islamic Welfare Foundation for the Blind (Yaketunis) and the Panti Asih Pakem Christian Foundation. This research is a qualitative research with historical and sociological approaches. Observation, interview, and documentation were used as data collection methods. The following are the results of this study: (1) The establishment of Yaketunis and the Panti Asih Pakem Christian Foundation were both motivated by concern for people with disabilities. (2) Yaketunis and Panti Asih Pakem Christian Foundation provide various forms of empowerment and services, such as: education, religion, provision of aids, and skills courses. (3) Both Yaketunis and Panti Asih Pakem Christian Foundation both provide care for persons with disabilities. The differences between the two foundations are: (a) Yaketunis empowers people with visual impairments more while the Panti Asih Pakem Christian Foundation empowers people with mental disabilities. (b) Yaketunis only empowers people with disabilities who are Muslim, while the Panti Asih Pakem Christian Foundation empowers people with disabilities at all levels. (c) Yaketunis empowerment is more focused on education and religion, but the Panti Asih Pakem Christian Foundation is more diverse, covering many dimensions.

Keywords: religion; empowerment; service; disability

Abstrak

Kesalehan sosial bagi umat beragama dapat diwujudkan dengan banyak cara. Salah satunya adalah pembentukan lembaga yang fokus dan peduli terhadap masyarakat yang terpinggirkan seperti penyandang disabilitas. Lembaga keagamaan yang merawat dan memberdayakan penyandang disabilitas di antaranya adalah Yayasan Kesejahteraan Islam bagi Tunanetra (Yaketunis) dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Berikut adalah hasil penelitian ini : (1) Pendirian Yaketunis dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem sama-sama dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap penyandang disabilitas. (2) Yaketunis dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem memberikan berbagai bentuk pemberdayaan dan pelayanan seperti : pendidikan, keagamaan, pemberian alat bantu, dan kursus ketrampilan. (3) Baik Yaketunis dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem keduanya memberikan perawatan bagi penyandang disabilitas. Perbedaan kedua yayasan tersebut adalah : (a) Yaketunis lebih banyak memberdayakan penyandang disabilitas netra sedangkan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem memberdayakan penyandang disabilitas grahita. (b) Yaketunis hanya memberdayakan penyandang disabilitas yang beragama Islam, sedangkan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem memberdayakan penyandang disabilitas di semua tingkatan. (c) Pemberdayaan Yaketunis lebih terfokus pada pendidikan dan keagamaan, tetapi Yayasan Kristen Panti Asih Pakem lebih beragam, mencakup banyak dimensi.

Kata kunci: agama; disabilitas; pelayanan; pemberdayaan

A. Pendahuluan

Kehadiran agama di muka bumi dapat dikatakan setua peradaban manusia. Kehadirannya banyak mempengaruhi dan berperan penting terhadap kehidupan milyaran umat manusia. Agama mengambil bagian paling penting dalam pengalaman hidup manusia, semisal memaknai kehidupan, merayakan kelahiran, mengesahkan perkawinan dan keluarga, serta diyakini sebagai jalan keselamatan menuju kehidupan setelah mati (Narulita, 2015).

Seiring dengan dinamika zaman, terutama di era globalisasi dan modernisasi hari ini, agama tampaknya semakin ditantang dan diberdayakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial kemanusiaan seperti kemiskinan, pengangguran, korupsi, diskriminasi, terorisme dan lain-lain. Tantangan besar ini merupakan tuntutan sekaligus tanggung jawab setiap umat beragama. Agama dengan ajaran moral yang luhur tidak akan bisa berbuat banyak jika pemeluknya acuh tak acuh dan permisif terhadap masalah-masalah sosial umat manusia. Dalam konteks ini, selain dituntut memiliki kesalehan pribadi, para pemuka agama juga dituntut memiliki kesalehan sosial. Hanya dengan religiusitas sosial para pengikutnya, agama menemukan momentum vitalnya (Amirudin & Maisarah, 2020).

Kesalehan sosial dari agama-agama itu sendiri dapat diwujudkan dalam cara lain. Salah satu caranya adalah dengan membuat organisasi atau yayasan yang peduli dan fokus terhadap masyarakat kurang mampu, termasuk penyandang disabilitas. Sebagai kelompok yang kurang beruntung, komunitas penyandang disabilitas seringkali didiskriminasi dan dipandang rendah. Mereka sering dianggap sebagai warga negara kelas dua. Mereka juga sering

dipandang tidak produktif, lemah, dan tidak banyak bergerak sehingga tidak penting bagi keberhasilan pembangunannya. Pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas ini tentu saja tidak benar karena pada kenyataannya masih banyak penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan menjadi mandiri, berprestasi, dan bahkan sukses (Yohanes, 2018).

Banyak organisasi keagamaan di Indonesia yang prihatin, khawatir, dan memberdayakan masyarakat difabel, salah dua dari mereka yakni Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem. Yaketunis adalah organisasi Islam khusus pemberdayaan tunanetra, sedangkan Yayasan Panti Asih Pakem adalah organisasi Kristen yang tertarik untuk memberdayakan penyandang disabilitas tunagrahita dan umum. Kedua organisasi ini telah melakukan banyak hal untuk memberdayakan penyandang disabilitas, termasuk mendukung dan melatih mereka dalam berbagai keterampilan agar mereka dapat hidup lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka (Makkasau, 2019).

Dari uraian di atas, peneliti merumuskan dua tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan disabilitas yang dilakukan oleh Yaketunis dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem serta untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemberdayaan disabilitas yang dilakukan oleh Yaketunis dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem.

Ada banyak penelitian dan tulisan tentang kajian disabilitas, beberapa di antaranya adalah Kartika Surya Dewi dalam kajiannya berjudul “Memberdayakan Penyandang Disabilitas dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar” Penelitian tersebut membahas tentang pemberdayaan disabilitas melalui program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Memberdayakan penyandang disabilitas dilakukan dengan memberikan berbagai jenis keterampilan dan pelatihan kewirausahaan yang akan dikembangkan selanjutnya dilakukan oleh penyandang disabilitas sendiri, seperti mengajarkan menjahit kepada penyandang disabilitas. Selain memberikan pelatihan dan dukungan strategis, juga memberikan modal dan peralatan kepada penyandang disabilitas yang sudah memiliki keterampilan dan keinginan untuk membuka usaha sendiri supaya dapat memenuhi kebutuhannya, baik untuk kebutuhan ekonomi mereka sendiri maupun kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Kemampuan psikologis penyandang disabilitas dapat memicu semangat baru agar penyandang disabilitas dapat terus eksis dengan status disabilitasnya, selain itu juga dapat membangkitkan semangat penyandang disabilitas dan kemampuan sosial penyandang disabilitas, khususnya kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar (Dewi, 2011).

Sugi Rahayu, dkk., dalam kajiannya yang berjudul “Pelayanan Publik Bidang Lalu Lintas bagi Penyandang Disabilitas di Provinsi Khusus Yogyakarta” ditemukan hasil penelitian bah-

wa Kementerian Perhubungan dan Biro Perumahan dan Infrastruktur Provinsi DIY belum optimal menyediakan jasa transportasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat disabilitas. Se jauh ini baru Pemkot Yogyakarta yang punya menyediakan transportasi yang mudah diakses bagi penyandang disabilitas. Pemerintah Kabupaten di DIY yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul belum ada menyediakan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Pemkot Yogyakarta mencoba melamar beberapa kebutuhan ramah disabilitas dalam penyediaan layanan transportasi seperti pembangunan halte bus ramah disabilitas dan armada bus Trans Jogja, trotoar yang dapat diakses pejalan kaki, pemasangan rambu peringatan, dan rambu khusus penyandang disabilitas. Namun, kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana yang disediakan belum cukup. Jumlah halte dan armada bus yang dapat diakses masih kurang dan banyak trotoar telah diubah menjadi tempat parkir dan pedagang kaki lima menjadi penghalang aksesibilitas (Rahayu et al., 2015).

Buku Argyo Demartoto mengekspos kepekaan gender di keluarga disabilitas. Buku berbasis riset ini mengungkapkan bahwa budaya patriarki juga berlaku bagi keluarga penyandang disabilitas. Posisi perempuan yang kurang beruntung dan dominasi laki-laki terwujud dalam kehidupan keluarga penyandang disabilitas. Dalam keluarga dengan penyandang disabilitas, perempuan kurang terlibat dalam keputusan keluarga. Penggunaan sumber ekonomi rumah tangga dikuasai oleh suami terutama dalam hal kekuasaan dan kepemilikan harta benda. Dominasi suami juga ditemukan dalam keluarga yang suaminya merupakan penyandang disabilitas. Meski memiliki keterbatasan fisik, suami tetap berperan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah keluarga, sehingga seorang wanita dengan kondisi fisik yang normal tetap tidak memiliki kuasa atas suaminya. Sementara pada keluarga yang istrinya merupakan penyandang disabilitas, budaya patriarki ini masih sangat kental. Istri berbeban ganda ini dengan peran buruh di sektor produksi dan reproduksi, meski memiliki keterbatasan fisik (Demartoto, 2005).

Saru Arifin dalam penelitiannya yang berjudul “Policy Models for Mitigation Bencana untuk Penyandang Disabilitas (Studi Kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta)” mengacu pada kebijakan mitigasi bencana yang dipimpin Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul secara umum mencapai keberhasilan yang pesat mengembalikan kondisi Bantul yang porak-poranda akibat gempa. Melalui kebijakan top-down dan kapasitas untuk memobilisasi masyarakat dan para korban bekerja sama untuk pulih setelah gempa. Dalam konteks ini, keberhasilan kebijakan mitigasi sebenarnya terletak pada tanggung jawab bersama. Selama fase tanggap darurat, otoritas lokal tidak memiliki konsep yang jelas tentang bagaimana memulihkan situasi, tetapi proses perbaikan berkelanjutan dari metode yang ada, dengan dukungan semua anggota bagian sosial, proses mitigasi dapat dilakukan dengan cepat. Keberhasilan kebijakan mitigasi di atas belum banyak terjadi pada korban disabilitas di Kabupaten Bantul. Se-

bab, sejak awal proses penanggulangan bencana menggunakan model normal masyarakat, sedangkan untuk penyandang disabilitas hanya dilakukan oleh kelompok privat. Lebih lanjut, kebijakan tersebut mengisyaratkan adanya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam rancangan kebijakan untuk mengurangi, menempatkan mereka dalam kelompok operasi terakhir (Arifin, 2008). Beberapa penelitian di atas sebenarnya telah banyak meneliti mengenai disabilitas, namun belum ada yang khusus mempelajari pemberdayaan disabilitas di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem.

Kehadiran agama bermakna jika mampu memecahkan masalah-masalah sosial-kemanusiaan. Untuk itu, menurut Franz Magnis-Suseno, agamawan dan umat beragama harus mampu memperjuangkan perikemanusiaan. Kemanusiaan adalah hasil dari cinta to give power or authority manusia dengan Tuhannya. Berjuang untuk kemanusiaan akan membuat orang menjadi manusia, saling mencintai dan tidak membedakan satu sama lain (Tari, 2012).

Dalam bahasa Inggris, kata pemberdayaan disebut empowerment. Menurut Kamus Webster, kata empower memiliki dua arti. Arti pertama adalah memberikan wewenang, mengalihkan hak, atau memberi kuasa kepada pihak lain. Makna kedua adalah to give ability to inability mereka yang tidak memiliki kemampuan (memberikan kemampuan atau memberdayakan mereka yang tidak memiliki kekuatan). Pemberdayaan juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempromosikan kemandirian dan identitas sebagai sumber kekuatan dan kelangsungan hidup melalui orientasi, pelatihan, dan bantuan teknis (Widjajanti, 2011).

Pemberdayaan mengacu pada keterampilan (kemampuan) orang, khususnya kelompok rentan dan kurang beruntung, sehingga mereka memiliki kekuatan dan kapasitas dalam: (a) menyediakan kebutuhan dasar mereka sehingga mereka memiliki hak atas kebebasan, tidak hanya kebebasan berekspresi, tetapi juga akhiri kelaparan, akhiri ketidaktahuan, akhiri penderitaan; (b) akses ke sumber daya produktif memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan mereka dan membeli barang dan jasa apa yang mereka butuhkan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka (Haris, 2014).

Agar masyarakat berdaya, diperlukan upaya pemberdayaan. Menurut Ginanjar, upaya pemberdayaan dilakukan minimal melalui 3 (tiga) cara, yaitu: (1) menciptakan suasana atau iklim yang permisif masyarakat dapat berkembang; (2) meningkatkan potensi atau daya masyarakat; dan (3) melindungi dan membela kepentingan yang lemah dengan cara mencegah yang lemah menjadi lemah karena tidak berdaya melawan yang kuat (Ginanjar et al., 2020).

Menurut M. Suhartini dkk., terdapat beberapa tahapan harus diikuti untuk mencapai pemberdayaan. Pertama, menolong masyarakat untuk menemukan masalahnya. Kedua,

melakukan analisis (penelitian) masalah secara mandiri (partisipatif), ini biasanya dilakukan melalui brainstorming, membentuk kelompok fokus, dan mengadakan pertemuan berkala. Ketiga, menemukan skala prioritas masalah, dalam arti memilih setiap masalah yang paling mendesak untuk dipecahkan. Keempat, temukan cara untuk memperbaiki masalah yang dihadapi. Kelima, mengambil langkah-langkah khusus untuk memecahkan masalah yang dimaksud. Keenam, evaluasi keseluruhan rantai dan proses pemberdayaan untuk menilai keberhasilan dan kegagalannya (Ayudia & Suhartini, 2020).

Penyandang disabilitas atau kelompok masyarakat dengan kemampuan yang berbeda, merupakan istilah yang kontroversial untuk menggantikan istilah “cacat” karena istilah tersebut mengandung stereotif negatif dan bermakna timpang. Penyandang disabilitas juga didefinisikan sebagai orang yang tidak teratur atau menyimpang dari rata-rata orang dalam aspek fisik, mental dan sosial, jadi untuk mengembangkan potensinya diperlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya. Menurut UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Undang-undang tersebut juga mengatur tentang penyandang disabilitas menjadi bagian dari masyarakat Indonesia memiliki tempat, hak, tugas dan peran yang sama dengan orang Indonesia lainnya di Indonesia segala aspek kehidupan dan penghidupan. Hak penyandang disabilitas antara lain hak atas pendidikan, kesempatan kerja dan pembangunan ekonomi, menggunakan transportasi umum, berkomunikasi dan mengumpulkan informasi, perlindungan hukum, peran politik, jaminan sosial dan kesehatan mengembangkan budaya yang tidak akan pernah mereka miliki sebagaimana mestinya.

Sebagian kelompok mengklaim bahwa orang cacat itu tidak ada. Yang ada hanyalah orang yang dicatikan dan tidak diberi kesempatan untuk memiliki kemampuan. Kelompok ini mengakui bahwa ada perbedaan kemampuan pada setiap individu, sehingga masing-masing Individu memiliki kebutuhan yang berbeda. Jadi mereka harus difasilitasi sesuai dengan kebutuhannya untuk perkembangan yang optimal dan layak. Mereka melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas dengan melindungi dan membela hak dan kesempatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Golongan ini disebut sekelompok orang dengan hati nurani yang kritis (*critical conciousness*). Orang-orang dengan hati nurani kritis percaya bahwa peluang tidak datang dari langit, tetapi peluang harus diambil. Merebut peluang membutuhkan strategi dan kekuatan. Studi komparatif perlu dilakukan terhadap yayasan-yayasan yang memberdayakan difabel agar kita tahu bagaimana yayasan yang bertujuan mulia itu

bias berdiri, pemberdayaan apa saja yang mereka berikan kepada para penyandang disabilitas serta perbedaan yang dimiliki oleh kedua yayasan dengan latar belakang agama yang dianut, maka penelitian Studi Komparatif terhadap Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem perlu dilakukan (Ridho, 2017).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (field research). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji sejarah berdirinya Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk mengungkap hubungan sosial kedua organisasi tersebut dengan masyarakat secara umum dan hubungan sosial masyarakat antara penyandang disabilitas (Darmalaksana, 2020).

Objek penelitian merupakan sumber informasi yang diperoleh dalam penelitian, dalam konteks ini Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem yang mana keduanya berlokasi di Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan sejumlah tokoh kunci seperti kepala yayasan, penyandang disabilitas, komunitas lokal dan pihak lain yang terlibat dalam penelitian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan terbuka. Artinya, wawancara berlangsung lancar dan fleksibel namun tetap fokus pada penggalian data yang dibutuhkan berdasarkan panduan wawancara yang telah disiapkan (Rachmawati, 2007). Metode dokumentasi diterapkan untuk memeriksa catatan, gambar, foto, video dan file milik subjek penelitian (Nilamsari, 2014).

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data. Analisis data adalah proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan gambaran dasar, sehingga dapat ditemukan dan dibentuk suatu hipotesis yang mungkin. Beberapa langkah diambil, yang pertama adalah reduksi data yang meliputi seleksi, kategorisasi dan sortasi. Kedua, eksplorasi data untuk memperjelas dan memperdalam data yang ditemukan. Ketiga, verifikasi data dilakukan untuk membuktikan keakuratan data tersedia, dengan mengecek ulang dengan data lain. Keempat, kontekstualisasi data, yaitu pengikatan data lapangan dengan data dari studi pustaka (Rijali, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Profil Yaketunis dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem

Yaketunis didirikan berdasarkan Firman Allah SWT dalam Al Quran Surah 'Abasa ayat 3

dan 4 menjelaskan bahwa orang dengan keterbatasan tunanetra memiliki potensi mendapatkan pendidikan dan bimbingan kerohanian, keagamaan dan keterampilan, kecerdasan dan pengetahuan, sehingga harus ditetapkan lembaga atau fasilitas sebagai sarana atau tempat mengamalkan ayat tersebut. Pendirian Yaketunis adalah gagasan dari seorang tunanetra. Pendirian yayasan ini tidak lepas dari proses perjuangan agar bisa membaca Alquran Braille.

Yaketunis memiliki visi yakni menciptakan warga tunanetra yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berkehidupan mandiri dan mampu berperan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Untuk mencapai visi tersebut, Yaketunis melakukan beberapa misi, yakni pemberdayaan personalia yayasan dengan berpedoman pada visi; pembekalan ajaran yang Qur'ani menurut ajaran Islam; pendidikan dan pelatihan kelayan; serta memberikan bimbingan bermasyarakat.

Yaketunis menyelenggarakan pendidikan SLB-A yang mencakup kelas persiapan (TK), tingkat dasar (SD LB/A), SMP dan SMA LB/A, MTs, dan asrama panti. Yaketunis dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang seperti: gedung-gedung sekolah, perpustakaan, musholla, dan asrama. Pendanaan Yaketunis berasal dari bantuan berbagai pihak seperti Kementerian Sosial, Pamella Swalayan, dan juga menerima zakat, infak, dan sedekah dari perorangan. Yaketunis dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menunjang pendidikan, kreativitas anak asuhnya, dan makan tiga kali sehari berasal dari dana donasi. Bagi anak asuh yang berasal dari keluarga yang mampu, pihak Yaketunis meminta mereka membayar Rp 50.000 setiap bulannya. Akan tetapi bagi yang kurang mampu, mereka dibebaskan dari iuran tersebut.

Yayasan Kristen Panti Asih Pakem didirikan pada tanggal 15 Desember 1967 atas dorongan seorang dokter Rumah Sakit Bethesda. Lembaga ini didasarkan pada pengakuan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Tujuan dari lembaga ini adalah untuk merawat, melatih, dan mendidik penyandang tunagrahita tanpa membedakan suku, ras, golongan, kelas sosial, dan agama. Para pasien di tempat ini yang mengalami keterbelakangan mental dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: debil, imbisil dan idiot. Kurikulum sekolah SLBC-1 Panti Asih Pakem mengikuti kurikulum pemerintah.

Yayasan Kristen Panti Asih Pakem merupakan sebuah lembaga non pemerintah, organisasi sosial Kristen yang setidaknya menyediakan tiga unit pelayanan, di antaranya unit pelatihan untuk memberikan pelatihan berbasis masyarakat yang berkesinambungan dan berkelanjutan yang lebih dikenal dengan CBR, kemudian unit asrama yang merupakan asrama tinggal bagi siswa Panti Asih Pakem, yang terakhir yakni unit pendidikan luar biasa memberikan pendidikan formal bagi anak-anak berkebutuhan khusus kategori C1. Visi Sekolah Luarbiasa Panti Asih Pakem adalah terwujudnya peserta didik yang sehat, terampil dan mandiri. Sementara, misinya adalah dengan melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan po-

tensi peserta didik, mewujudkan pelayanan pendidikan yang dijiwai semangat cinta kasih, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan, mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas, menyelenggarakan tempat kerja terlindung (sheltered workshop), serta meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dan kependidikan.

2. Bentuk-bentuk Pelayanan dan Pemberdayaan Yaketunis dan Yayasan Kristen panti Asih Pakem

a. Pemberdayaan oleh Yaketunis

Ada beberapa bentuk pelayanan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yaketunis. Pada tahun 1975, kegiatan pokok Yaketunis adalah menyelenggarakan pendidikan formal SLB-A dan PGAPBL, yang kemudian berubah menjadi MTs LB-A dan penerbitan al-Qur'an, buku, dan majalah barille. Di samping itu, Yaketunis juga menyelenggarakan kursus agama Islam, baca tulis Arab dan Latin Braille serta Al-Qur'an Braille. Saat ini kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Yaketunis merupakan hasil rancangan pengelola, pembimbing, dan organisasi asrama, dengan satu tujuan yang sama yakni menjadikan asrama sebagai wadah yang menyiapkan komunitas tunanetra yang sejahtera di bidang pendidikan, agama, sosial, dan ekonomi, sehingga kelak jika anak-anak asuh tersebut telah menyelesaikan pendidikannya, mereka bisa pulang ke daerah asal dengan berkontribusi di tengah-tengah masyarakat.

Anak-anak asuh yang tinggal di asrama, menghabiskan waktu dengan beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi salat berjamaah, kajian tafsir Al-Qur'an, kajian doa sehari-hari, qiroah, belajar mengaji, belajar bahasa Arab dan Inggris, olahraga, bermain musik, dan pelatihan memijat. Kegiatan pagi hari yang dilakukan setelah salat subuh berjamaah adalah olahraga, kajian tafsir Al-Qur'an dan hadis, kajian doa sehari-hari, latihan kutbah jumat dan adzan. Kegiatan-kegiatan ini dipimpin oleh Bidang Pengembangan Dakwah Islam (PDI). Sementara, kegiatan di malam hari yang dilakukan setelah salat maghrib berjamaah adalah belajar mengaji dan pembelajaran bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Kegiatan ini dipimpin oleh bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM). Anak-anak asuh diajarkan dan dibiasakan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti: makan, mandi, mencuci piring, mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan lain-lain.

b. Pemberdayaan oleh Yayasan Kristen Panti Asih Pakem

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Kristen Panti Asih Pakem di antaranya memberikan pelatihan berbasis masyarakat yang berkesinambungan dan berkelanjutan lebih dikenal dengan CBR, pelatihan yang diberikan disesuaikan dengan keadaan lingkungan salah satunya edukasi pertanian, tata boga, perikanan, enterpreneurship juga upaya peningkatan minat dan bakat melalui kesenian dan olah raga. Kursus keterampilan merupakan program

pembekalan keterampilan bertujuan untuk mengembangkan bakat difabel sehingga nantinya dapat membantu mereka untuk bekerja secara mandiri dalam masyarakat. Kursus yang diselenggarakan berdasarkan kebutuhan dan bakat dari anak yang kemudian dikembangkan pula bagaimana mereka dapat bertahan di pekerjaan mereka. Setelah mendapatkan kursus untuk beberapa waktu (biasanya 3-6 bulan), mereka kemudian disalurkan untuk mendapatkan pekerjaan. Penyaluran kerja lebih kepada pekerjaan di bidang formal, sehingga mereka juga dihadapkan di dalam berhubungan sosial dengan masyarakat dan ketahanan kerja. Sebelum mereka dilepas dan disalurkan untuk bekerja, ada pembekalan soft skill bagi mereka yang konsentrasinya adalah untuk menyiapkan anak untuk menghadapi tantangan kerja yang ada sekarang. Unit asrama (Wisma Kamelia) yang merupakan asrama tinggal bagi siswa juga dipakai tempat pelatihan bagi para penyandang disabilitas tunagrahita.

Yayasan Kristen Panti Asih Pakem terdapat unit pendidikan luar biasa yang memberikan pendidikan formal bagi anak-anak berkebutuhan khusus kategori C1. Program sekolah luar biasa yaitu untuk meningkatkan program pembelajaran, meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, meningkatkan mutu tenaga pendidik dan kependidikan, pengadaan sarana prasarana sekolah, pembinaan kehidupan religius dan cinta sesama manajemen peningkatan mutu sekolah peningkatan citra anak berkebutuhan khusus. Program pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang didesain untuk membantu penyandang cacat supaya dapat mandiri dalam baca tulis dan hitung sebagai dasar untuk menambah pengetahuan. Secara umum tujuan dari unit pendidikan ini adalah:

1. Mengupayakan pendidikan dasar bagi anak untuk dapat baca tulis hitung bagi anak yang belum pernah sekolah.
2. Mengusahakan agar anak dapat diterima di sekolah setempat.
3. Mengupayakan pendidikan dasar sembilan tahun.
4. Menyediakan fasilitas alat bantu belajar dan perpustakaan
5. Menanggung seluruh atau sebagian biaya sekolah.

3. Persamaan dan Perbedaan Pemberdayaan Difabel yang Dilakukan Yaketunis dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem

Melihat berbagai bentuk pelayanan dan pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh Yaketunis dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem di atas dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara keduanya. Persamaannya tentu saja adalah baik Yaketunis maupun Yayasan Kristen Panti Asih Pakem sama-sama memiliki kepedulian yang tinggi terhadap

kaum difabel. Sementara, perbedaan antara kedua yayasan tersebut di antaranya adalah:

- a. Yaketunis lebih banyak memberdayakan difabel netra saja sedangkan Yayasan Kristen Panti asih Pakem memberdayakan difabel tunagrahita.
- b. Yaketunis hanya memberdayakan difabel yang beragama Islam saja sedangkan Yayasan Kristen Panti asih Pakem memberdayakan difabel dari semua kalangan tanpa melihat latar belakang agama, sosial, ras, dan ekonomi.
- c. Bentuk pemberdayaan dan pelayanan yang dilakukan Yaketunis lebih fokus pada bidang pendidikan dan keagamaan sedangkan Pusat Rehabilitasi Yakkum mencakup banyak aspek dan lebih beragam seperti pendidikan, psikososial, kursus ketrampilan, dan melakukan rehabilitasi berbasis masyarakat.
- d. Yaketunis memiliki jaringan dan sumber pendanaan yang relatif agak terbatas sedangkan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem memiliki jaringan yang lebih luas dan memiliki sumber pendanaan yang lebih banyak.

D. Kesimpulan

Studi komparatif terkait lembaga-lembaga berbasis agama yang melakukan pemberdayaan disabilitas dalam hal ini Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem dapat disimpulkan bahwa kedua yayasan berdiri atas kepedulian akan kaum yang terpinggirkan serta ingin mengangkat martabat kaum marjinal, bentuk pelayanan yang diberikan oleh Yaketunis dalam bidang pendidikan dan keagamaan sedangkan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem dalam bidang pendidikan, psikososial, kursus keterampilan, dan melakukan rehabilitasi berbasis masyarakat. Perbedaan Kedua Yayasan dalam hal pemberdayaan Yaketunis memberdayakan difabel netra sedangkan Panti Asih Pakem memberdayakan difabel grahita, Yaketunis hanya memberdayakan difabel yang beragama Islam saja sedangkan Yayasan Kristen Panti asih Pakem memberdayakan difabel dari semua kalangan tanpa melihat latar belakang agama, sosial, ras, dan ekonomi. Selain itu, Yaketunis memiliki jaringan dan sumber pendanaan yang relatif agak terbatas sedangkan Yayasan Kristen Panti Asih Pakem memiliki jaringan yang lebih luas dan memiliki sumber pendanaan yang lebih banyak. Dari beberapa pemberdayaan yang dilakukan oleh kedua yayasan dapat diadaptasi oleh pemerintah ataupun masyarakat dengan harapan semakin banyaknya lembaga yang bergerak dibidang sosial untuk memberikan hak yang sama bagi para penyandang disabilitas. Agamawan dan umat beragama harus mampu memperjuangkan perikemanusiaan. Perikemanusiaan merupakan konsekuensi atas cinta manusia kepada Tuhannya. Memperjuangkan perikemanusiaan akan membuat manusia bersikap humanis,

kasih, dan tidak mendiskriminasikan sesamanya

E. Referensi

- Amirudin, A., & Maisarah, M. M. (2020). Karakteristik kajian Islam kontemporer: Dialektika Barat dan Timur. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 2(1), 18–38.
- Arifin, S. (2008). Model kebijakan mitigasi bencana alam bagi difabel (Studi kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta). *Fenomena*, 6(1).
- Ayudia, W. M., & Suhartini, S. (2020). Peran organizational citizenship behavior dalam memoderasi Pengaruh work life policies, pemberdayaan, dan training & development terhadap kinerja. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 12(2), 258.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Demartoto, A. (2005). Menyibak sensitivitas gender dalam keluarga difabel. Universitas Sebelas Maret Press.
- Dewi, K. S. (2011). Pemberdayaan difabel dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial melalui program kelompok usaha bersama (KUBE) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Universitas Sebelas Maret.
- Ginanjari, M. H., Rahman, R., Kohar, A., Pratiwi, I., Fatma, N., & Ardillah, M. I. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama, nilai-nilai kemandirian bidang ekonomi dan budaya dalam bingkai Pancasila di Desa Pasir Eurih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 185.
- Haris, A. (2014). Memahami pendekatan pemberdayaan masyarakat. *Jupiter*, XIII(2).
- Makassau, A. (2019). Gerakan sosial penyandang disabilitas di kota Makassar (Studi Kasus pada organisasi pergerakan difabel Indonesia untuk kesetaraan Sulsel). UIN Alaudin Makassar.
- Narulita, S. (2015). Psikologi Islam kontemporer. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(1), 55–69.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 13(2).
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Rahayu, S., Dewi, U., & Ahdiyana, M. (2015). Pelayanan publik bidang transportasi bagi difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2).
- Ridho, M. (2017). Pandangan Islam tentang kesejahteraan sosial bagi kelompok penyandang disabilitas. *Al-Bayan*, 23(1), 105–123.

- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81.
- Tari, E. (2012). Tinjauan teologis-antropologis terhadap peran agama oleh manusia dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan di era-postmodernisme. Jurnal Jaffray, 10(1), 22.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12.
- Yohanes, A. (2018). Upaya balai rehabilitasi terpadu penyandang disabilitas (brtpd) Yogyakarta dalam meningkatkan kemandirian tuna daksa (studi di Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). STPMD APMD.